

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Lembang. SMP Negeri 3 Lembang terletak di Jalan Raya Lembang No. 29, kecamatan Lembang, kabupaten Bandung Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terakreditasi A di kabupaten Bandung Barat.

Dalam penelitian ini terlebih dahulu dijelaskan mengenai subjek penelitian, Nasution (1996: 32) mengatakan bahwa, subjek penelitian yaitu sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan pertalian dengan purposif atau tujuan tertentu.” Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 3 Lembang. Alasan pemilihan subjek tersebut didasarkan pada masalah-masalah yang peneliti temukan dari hasil observasi yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran rendah.
2. Siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
3. Sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif sehingga pembelajaran di dalam kelas kurang berjalan optimal.
4. Siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru dan cenderung asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan hasil obeservasi yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa masih rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelahaaran IPS. Oleh karenanya peneliti ingin mengawali penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Make a Match* dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS .

## B. Desain Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model siklus yang diterapkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2006 : 16) yaitu 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan dan, 4. Refleksi. Berikut penjelasan dari prosedur penelitian tindakan kelas;

### a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan ini dilaksanakan. Pada tahap perencanaan ini peneliti menfokuskan untuk peningkatan motivasi belajar siswa di kelas dalam pembelajaran IPS.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa, hal ini terlihat dari perhatian siswa belum sepenuhnya fokus kepada guru, dan sebagian siswa terlihat asyik mengobrol dengan temannya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti merancang suatu alternatif model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *make a match* sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran ini dipilih karena didalamnya selain memungkinkan siswa untuk belajar bekerjasama, terdapat pula unsur permainan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada tahap perencanaan perlu diperhatikan pula mengenai bagaimana tindakan tersebut dilakukan agar dalam proses pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam tahap ini peneliti bersama guru mitra menyusun serangkaian rencana kegiatan tindakan yang akan dilaksanakan untuk mendapat hasil yang baik, berdasarkan analisis masalah diatas rencana yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi pra penelitian terhadap kelas yang digunakan untuk penelitian.
- b. Meminta kesediaan guru mitra dalam penelitian yang dilaksanakan.
- c. Menyusun kesepakatan dengan guru mitra mengenai waktu pelaksanaan penelitian.

- d. Menyusun silabus dan rencana pembelajaran yang akan digunakan pada saat penelitian.
  - e. Merencanakan tahap-tahap dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
  - f. Menyusun instrumen yang akan digunakan untuk penelitian.
  - g. Merencanakan diskusi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan guru mitra.
  - h. Membuat rencana perbaikan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti dengan guru mitra.
  - i. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian.
- b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sehingga dalam refleksi keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula. Adapun tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh peneliti bersama dengan guru mitra di sekolah. Pada tahap perencanaan yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran yang telah disusun.
- b. Mempersiapkan media kartu pasangan yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- c. Melakukan penilaian pada proses pembelajaran serta penilaian pada proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPS.
- d. Melakukan diskusi balikan dengan mitra peneliti atas kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

- e. Melakukan wawancara kepada siswa mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
  - f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut untuk siklus selanjutnya.
  - g. Melakukan pengolahan data.
- c. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh pengamat yang sebetulnya dilaksanakan pada saat tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu bersamaan, dan yang melakukan pengamatan agar melakukan pengamatan baik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Dalam tahap ini pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses dilaksanakannya tindakan. Pada kegiatan observasi ini peneliti melakukan kegiatan antara lain sebagai berikut:

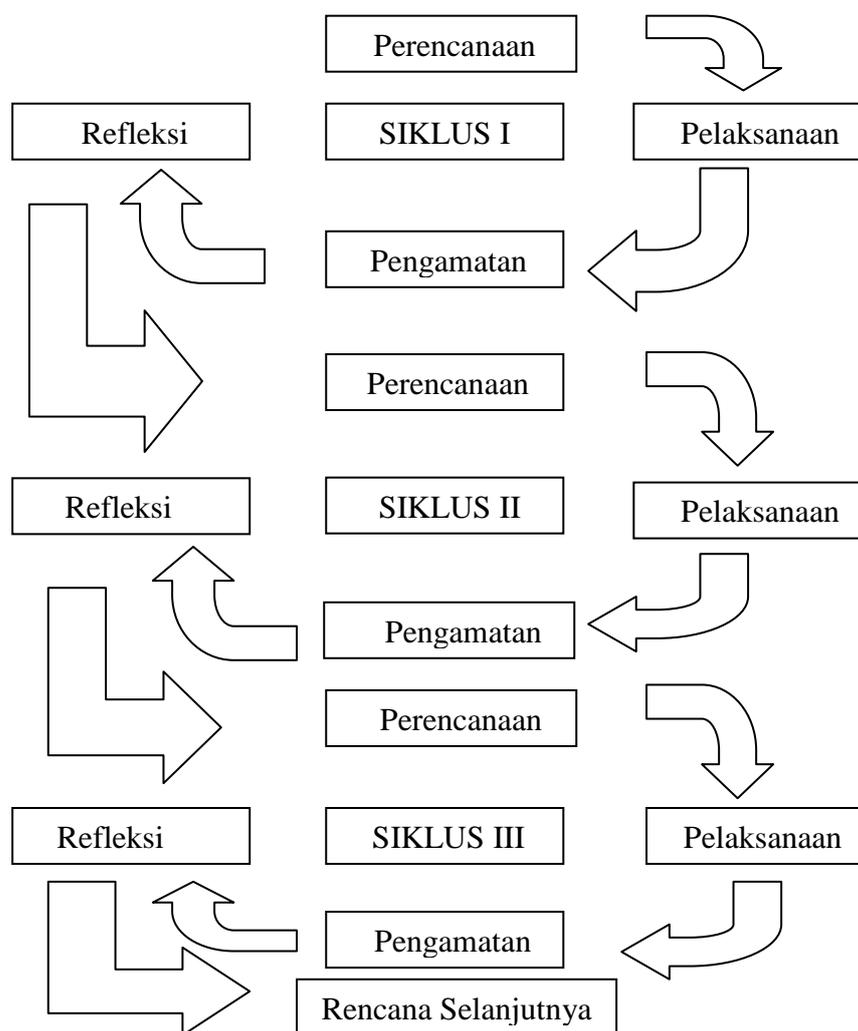
- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas VII-D yang sedang diteliti.
- b. Pengamatan terhadap tugas yang diberikan kepada siswa dengan pokok bahasan yang berlangsung.
- c. Pengamatan kesesuaian model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- d. Pengamatan terhadap pengembangan tingkat motivasi belajar siswa dengan mengamati kegiatan pada saat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berlangsung.
- e. Pengamatan terhadap keefektifan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran.

Pada tahap ini peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap siswa dan guru di kelas dengan mencatat kekurangan dalam setiap tindakan yang dilakukan yang selanjutnya akan direvisi dan dijadikan perencanaan baru dan tindakan selanjutnya.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya (Suhardjono, 2012 : 80). Pada tahap ini peneliti melakukan:

- a. Kegiatan diskusi balikan dengan mitra peneliti dan siswa setelah tindakan dilakukan.
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.



Skema Siklus

**Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart**

Sumber Arikunto, 2006: 16

### C. Metode Penelitian

Metode Penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofi dan ideologi pernyataan isu yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2009 : 93) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopkins (1993: 44) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan.

Suhardjono (2006) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Kemudian Mc Ciff (1992) dalam bukunya yang berjudul "*Action Research: Principles and Practice*" memandang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk penelitian refleksi yang dilakukan guru hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk diri kolektif yang dilakukan oleh peserta – pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek social mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktek - praktek itu

dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek – praktek tersebut (Kemmis dan Tagart, 198 : 5- 6).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat di definisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, dimana guru melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Dari beberapa definisi tentang penelitian tindakan kelas (PTK), terdapat beberapa karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) menurut (Cohen dan Manion, 1980), yaitu:

1. Situasional, praktik, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Ia berkenan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks tertentu dan usaha untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Subjeknya adalah di kelas, anggota staf sekolah, dan yang lain penelitiannya terlibat dengan mereka subjek tindakan.
3. Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah. Penelitian tindakan juga bersifat empiris dalam hal bahwa ia mengandalkan observasi nyata dan data perilaku, dan tidak lagi termasuk kajian pihak-pihak panitia yang subjektif atau pendapat orang berdasarkan pengalaman masa lalu.
4. Fleksibel dan adaptif, memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dengan mengabaikan pengontrolan karena lebih menekankan tanggap dan pengujicobaan dan pembaharuan di tempat kejadian.
5. Partisipatori karena peneliti atau anggota tim peneliti sendiri ambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam melaksanakan penelitiannya.
6. *Self evaluative*, yaitu modifikasi secara kontinyu dan dievaluasi dalam situasi yang ada /aktual, tujuan akhirnya ialah untuk meningkatkan

praktik dalam cara tertentu. Meskipun berusaha secara sistematis, penelitian tindakan secara ilmiah kurang ketat karena ditinjau dari kesahihan instrumen juga agak lemah.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap penjajagan/persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas untuk memecahkan masalah, dan teurapeutik. Prosedur penelitian tindakan kelas ini yakni: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan kelas (*action*), (3) observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus (Hopkins, 1993: 68).

Adapun Kelebihan penelitian tindakan menurut Sumsy seperti yang dikutip oleh Suwarsih Madya (1994:13-15) adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki. Dalam pembelajaran bertujuan untuk menimbulkan rasa memiliki terhadap siswa sehingga dengan rasa memiliki terhadap siswa merasa bertanggung jawab.
- b. Kerja sama dalam penelitian tindakan mendorong kualitas dan pemikiran kritis. Dengan penelitian tindakan guru akan bertambah pengetahuan dan memiliki pemikiran yang kritis dalam intropeksi diri tentang tugas yang dikerjakan sebelum dilakukan penelitian tindakan.
- c. Kerja sama meningkatkan kemungkinan untuk berubah. Dengan kerja sama guru berusaha untuk merubah strategi yang diterapkan sebelumnya dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik.
- d. Kerja sama dalam penelitian meningkatkan kesepakatan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini maka akan mempermudah penulis untuk mengamati dan meneliti tentang objek dalam penelitian ini, yakni guru dan siswa.

## **D. Definisi Operasional**

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* (Mencari Pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model pembelajaran ini mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui permainan kartu pasangan (Komalasari, 2013 : 85). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini merupakan teknik belajar yang menarik untuk digunakan dalam mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.

Dalam *Make a Match* setiap siswa diberikan sebuah kartu yang berisi sebuah soal pertanyaan dan jawaban. Setelah guru memberikan tanda dimulainya pencarian siswa akan berkeliling dan saling bertanya satu sama lain mengenai kartu yang dipegang oleh temannya, dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan teman-temannya untuk menentukan kecocokan kartu yang dipegangnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* membantu siswa bergerak untuk mencari kecocokan kartu yang dipegangnya dan berfikir yaitu dengan memecahkan masalah dan berdiskusi dalam menentukan kecocokan kartu tersebut. Terjadi diskusi antar siswa, baik siswa yang memegang kartu atau pun siswa yang menjadi tim penilai (dikutip dari Bastaman, hlm. 29)

Adapun Langkah-langkahnya oleh (Anita Lie, 2007 : 55-56) sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi *review* (persiapan menjelang tes atau ujian).
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- d. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

Kemudian menurut Komalasari (2013 : 85-86), model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan atau penutup.

## **2. Motivasi Belajar**

Pengertian Motivasi Belajar secara sederhana adalah sesuatu yang menggerakkan orang baik secara fisik atau mental untuk belajar. Sesuai dengan asal katanya yaitu motif yang berarti sesuatu yang memberikan dorongan atau tenaga untuk melakukan sesuatu (Oemar Hamalik, 2008: 146).

Motivasi mempunyai peran yang sangat penting dalam aktivitas belajar seseorang. Pada Penelitian ini, peneliti menerapkan teori motivasi model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikemukakan oleh Keller (Irawan *et al.* 1994: 41). Dalam penerapan model ARCS ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan oleh guru dalam menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan pembelajaran yang

menarik, bermakna dan memberikan tantangan bagi siswa. Keempat kondisi motivasional menurut Keller tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Perhatian (*Attention*)

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian, dan perhatian itu terpelihara selama proses pembelajaran di kelas. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontraduktif atau kompleks. Elemen-elemen ini perlu diterapkan dalam rancangan pembelajaran, hal ini mampu memberikan stimulus rasa ingin tahu siswa. Namun perlu diperhatikan agar stimulus tersebut digunakan tidak berlebihan, sebab akan menjadikan stimulus tersebut menjadi hal yang biasa dan kehilangan keefektifannya. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa hal yang mencakup strategi untuk meningkatkan perhatian dan menumbuhkan siswa antara lain:

1. Peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mengandung unsur permainan diharapkan mampu meningkatkan perhatian dan menumbuhkan minat belajar siswa.
2. Peneliti menggunakan fenomena-fenomena peristiwa yang nyata sebagai contoh untuk memperjelas materi pelajaran yang disampaikan.
3. Pada penyampaian materi disisipkan sedikit humor agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran.

b. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara jika mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Dalam proses pembelajaran peneliti perlu menunjukkan kepada siswa terkait

relevansi terhadap pembelajaran yang dipelajari, untuk itu peneliti menerapkan strategi antara lain:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
2. Peneliti menyampaikan materi secara terperinci.
3. Peneliti memfasilitasi siswa untuk bertanya.
4. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi atau kebutuhan siswa terhadap pembelajaran yang mereka pelajari.

c. Kepercayaan diri (*Confidence*)

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Bandura (1997), mengembangkan lebih lanjut konsep tersebut dengan mengajukan konsep "*self efficacy*". Konsep tersebut berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan.

Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali diperoleh oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman tersebut akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas berikutnya. Adapun strategi yang diterapkan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa antara lain:

1. Peneliti meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman siswa, misalkan mengurutkan materi dari yang mudah ke sukar, menyusun materi agar mudah dipahami.
2. Peneliti meningkatkan harapan keberhasilan siswa dengan strategi belajar yang memungkinkan kontrol keberhasilan berada ditangan siswa itu sendiri. Hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran.

#### d. Kepuasan (*Satisfaction*)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik secara yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Kepuasan dalam diri siswa dapat meliputi perasaan senang dan gembira yang dapat timbul bilamana guru memberikan penghargaan pada diri siswa atau peserta didik. Adapun strategi peneliti untuk meningkatkan kepuasan siswa antara lain:

1. Memberikan penghargaan secara verbal seperti pujian bagi siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan .
2. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diakhiri dengan memberikan penghargaan kepada pasangan yang telah berhasil mencocokkan soal dan jawaban dengan cepat dan tepat.

### E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006 : 149) “Instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode”. Dalam suatu penelitian alat pengumpul data atau instrumen penelitian akan menentukan data yang dikumpulkan dan kualitas itu menentukan kualitas penelitian.

#### 1. Lembar Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:157) : “Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa muncul”.

Dapat dikatakan bahwa lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dikelas.

#### 2. Catatan Lapangan (*Field Note*)

Lembar catatan lapangan (*Field Note*) merupakan instrumen peneliti dalam melakukan tindakan kelas mulai dari awal pembelajaran, inti pembelajaran sampai akhir pembelajaran yang dilakukan di kelas VII-D SMP Negeri 3 Lembang. Sebagaimana telah dikemukakan oleh menurut Bodgan dan Bikle (Moleong, 2005 : 209) Catatan lapangan (*Field Note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

### 3. Lembar Wawancara

Menurut pengertiannya wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi dari “informan” dan atau “responden” yang sudah di tetapkan, dan di lakukan dengan cara tanya jawab sepihak tetapi sistematis atas dasar tujuan penelitian yang hendak di capai.

Sutrisno Hadi (1986) Mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dikatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seorang peneliti harus memiliki ketrampilan dalam mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut dalam menyampaikan wawancara. Seorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

### 4. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti *mengajar*. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.

Pengertian *kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan yang tujuannya adalah agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Ada 4 teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yang dalam hal ini; (1) wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumen dan (4) Catatan Lapangan.

### **1. Wawancara**

Denzin dalam Goetz dan Le Compte (1984) (dalam Ruswandi, 2007: 16) mengatakan “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan verbal kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.” Wawancara yang peneliti lakukan dalam hal ini mencakup orang-orang yang dianggap sebagai informan kunci yang bias memberikan situasi tertentu. Sedangkan menurut Hopkin (1993) (dalam Wiriadmadja, 2010: 117), mengatakan

bahwa “wawancara yang dilakukan dalam kelas perlu dilihat dari sudut pandang yang lain.” Orang-orang tersebut bisa jadi siswa, guru, orang tua siswa dan lain-lain.

Selanjutnya Susan Stainback (2002) (dalam Sugiyono, 2005: 72) mengemukakan bahwa “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how to participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alo.*” Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam mengintepretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

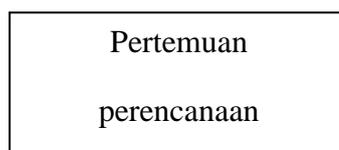
Pada penelitian ini peneliti berencana akan mewawancarai guru mitra dan beberapa siswa kelas VII-D SMP Negeri 3 Lembang untuk mencari data awal sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas, selama proses penelitian tindakan kelas, dan setelah dilaksanakannya proses penelitian tindakan kelas.

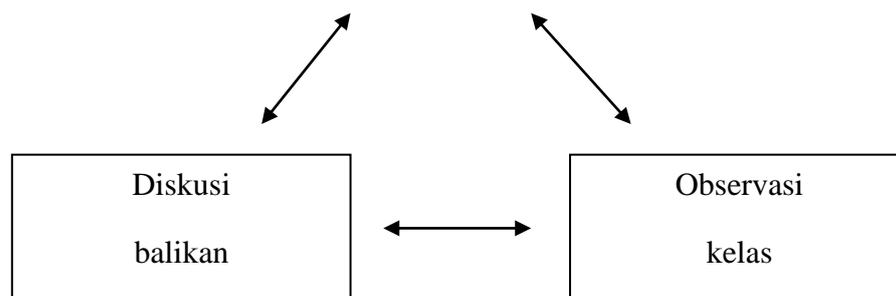
## 2. Observasi

Black dan Champion (2009, hlm. 286) menyatakan bahwa:

Observasi yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendaliann serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tindakan penafsiran analisis.

Tiga fase esensial yang harus dilakukan dalam mengobservasi suatu kelas adalah pertemuan perencanaan, observasi kelas dan diskusi balikan.





**Gambar 3.2 Fase Esensial Observasi**

Sumber : Wiriadmadja, Rochiati. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*

Ketiga langkah ini memerlukan kepercayaan dan sikap saling membantu antara guru yang melaksanakan pembelajaran dan observer atau pengamat. Yang perlu diingat adalah bahwa upaya ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas bukan untuk mengkritik guru yang kurang berhasil

### **3. Dokumen**

Ada banyak macam dokumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas nanti yang dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan di kelas, diantaranya; (1) Silabus dan rencana pengajaran; (2) tugas siswa; (3) data-data siswa; (4) buku pelajaran IPS kelas VII yang digunakan dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat membantu dalam mengumpulkan data.

### **4. Catatan Lapangan**

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian, catatan lapangan dibuat oleh peneliti dengan mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengolahan kelas, hubungan interaksi guru dan siswa, interaksi siswa dan siswa. Catatan ini memuat secara deskriptif berbagai kegiatan, suasana kelas dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

## G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Hasil dari perolehan data dilapangan selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang bersifat deskriptif atau kualitatif akan diolah selama proses penelitian dilaksanakan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif sebagai salah satu dukungan data dari pengolahan data deskriptif, data akan diolah menggunakan statistik deskriptif dengan persentase (%) pengamatan dengan menggunakan nilai rata-rata. Pengolahan data observasi tersebut menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Persentase Aktivitas Siswa} = \frac{\text{Perolehan Skor} \times 100\%}{\text{Seluruh Aktivitas}}$$

**Gambar 3.3 Perhitungan Format Observasi**

Sumber : I Wayan Santyasa, 2007: 24

Sedangkan klasifikasi yang digunakan sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkat Motivasi Siswa**

Rentang Skor	Kategori
85 %-100%	Sangat Baik
70%-84,99%	Baik
55%-69,99%	Cukup
40 %-54,99%	Kurang
0-39,99%	Sangat Kurang

Sumber : I Wayan Santyasa, 2007 : 24

Adapun secara terperinci pengolahan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi RPP

Dalam mengolah data dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan diolah secara deskriptif. Rancangan Pembelajaran untuk setiap siklusnya dipaparkan atau digambarkan secara terperinci.

b. Observasi Motivasi Siswa

Observasi motivasi siswa dilaksanakan pada tindakan siklus. Observasi tingkat motivasi siswa menggunakan lembar observasi. Hal yang menjadi observasi adalah tentang motivasi siswa. Walaupun demikian yang menjadi objek observasi adalah seluruh siswa kelas VII-D SMP Negeri 3 Lembang yang berjumlah 38 siswa.

Adapun pengolahan data observasi dengan cara deskriptif. Hal yang diuraikan dalam pengolahan data berupa penjabaran secara terperinci atas indikator-indikator yang menunjukkan tingkat motivasi siswa. Deskripsi dalam pengolahan data observasi ini adalah penguraian tingkat motivasi siswa, uraian tentang setiap indikator yang telah dicapai dan yang belum dicapai, dan penjelasan-penjelasan lain yang dapat dijadikan gambaran guna membantu menjelaskan data yang diperoleh. Untuk mendukung pengolahan data secara deskriptif dengan persentase (%) pengamatan dengan menggunakan nilai rata-rata. Hal tersebut digunakan hanya untuk membantu dalam pengkategorian, sedangkan secara terperinci dan mendalam, pengolahan data observasi sudah melalui pengolahan data secara naratif. Dengan menggunakan rumus persentase rata-rata, data tingkat motivasi. Adapun tingkat motivasi belajar siswa kelas VII-D dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat dilihat dari merata-rata kan tingkat

motivasi siswa. Hal tersebut erat hubungannya dengan penyajian grafik demi menyajikan data yang lebih maksimal. Sebagaimana menurut Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2005 hlm.95) bahwa, “.....selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*”.

c. Wawancara

Hasil wawancara dengan guru dan siswa diolah secara deskriptif. Narasi yang disajikan adalah tentang segala apa yang menjadi pencapaian pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, kendala-kendala yang dihadapi dan hal-hal yang harus dilakukan demi meningkatnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

## 2. Analisis Data

Setelah terkumpulnya semua data yang peneliti dapatkan dilapangan, maka perlunya sebuah tahapan analisis yang mendalam dalam penelitian tindakan kelas kali ini, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012: 335) bahwasannya analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dari diri sendiri dan orang lain, Analisis data Penelitian Tindakan Kelas (PTK) termasuk kedalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis.

Miles & Huberman (dalam Sugiyono 2012, hlm. 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut adalah langkah-langkah analisis

data yaitu; *data reduction*, *data display* dan *concluding drawing/verification*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2012:338) mereduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian kali ini aspek yang akan direduksi adalah tingkat motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan datanya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2012: 341) menyatakan bahwa;

*“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”*

Artinya penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015 : 345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melihat hasil pencarian data, reduksi serta penyajian data yang disajikan dalam bentuk grafik untuk nantinya di analisis dan diambil kesimpulan atas data yang diperoleh.

## H. Validitas Data

Untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian diperlukan sebuah validitas data. Mengenai Validitas data, peneliti menggunakan validitas data yang berlaku dalam penelitian ini. Data yang telah dikategorikan kemudian divalidasi sesuai dengan model yang dikembangkan dengan cara : “*member check, saturation, audit trail, expert opinion*” (Hopkins dalam Wiriatmadja, 2005, hlm.168-171). Adapun kegiatannya antara lain sebagai berikut:

- 1) *Member check* adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi wawancara dan hasil dari catatan lapangan.
- 2) *Saturation*, maksudnya situasi pada saat data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil diperoleh.
- 3) *Audit Trail*, dengan mengaudit data yang diperoleh, misalnya catatan lapangan.
- 4) *Expert Opinion*

*Expert Opinion* yaitu meminta nasehat kepada pakar atau pembimbing. Pada penelitian tindakan kelas ini , *expert opinion* dilakukan dengan meminta saran dan nasehat dari pembimbing skripsi yaitu bapak Drs. Asep Mulyadi, M.Pd serta bapak Drs. Jupri, MT yang lebih paham dan ahli terhadap data hasil PTK.